

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada awalnya, Islam disampaikan langsung oleh Rasulullah SAW yang kapasitasnya sebagai penyampai risalah dari Allah SWT melalui malaikat Jibril sepeninggal Rasulullah, yang pertamakali menyambut tongkat estafeta penyebarannya tiada lain adalah para sahabat Rasulullah, yang kemudian dilanjutkan oleh generas-generasi setelahnya. Dalam Islam orang yang mempunyai risalah tersebut lazim dikenal dengan sebutan ulama. Kedudukan ulama dalam Islam sangatlah fundamental dan strategis. Karena eksistensinya dapat memberikan konsistensi bagi penyebaran agama Islam keseluruh penjuru dunia. Akan tetapi, signifikansi posisi ini tidak lagi di iringi dengan realita sosok ulama yang sejalan dengan konsepnya diawal keIslaman. Apalagi saat ini, yang dominasi kehidupannya terus tergerus oleh gaya hidup hedonisme, materialisme, dan liberalisme maka untuk mencari sosok ulama yang ideal sangatlah susah. Ulama secara etimologi adalah bentuk plural dari kata “*Alim*” yang artinya orang yang berpengetahuan atau ahli ilmu. Disebutkan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa ulama adalah ahli pengetahuan dalam agama Islam.<sup>1</sup>

Sedangkan secara terminology penulis belum menemukan definsi ulama yang *jami* (mencakup semua unsur-unsur yang menjadi bagiannya) dan *mani* (mengeluarkan semua unsur-unsur yang bukan menjadi bagiannya). Ibn al-

---

<sup>1</sup> Ade Wahidin, “Konsep Ulama Menurut Al-qur’an (Studi Analisis atas Surat Fathir Ayat 28)”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al- qur’an dan Tafsir*, hlm. 1 dan 49.

Qayyim mengatakan “setiap kali Al-Qur’an memuji seorang hamba maka itu adalah buah dari pada ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya setiap kali Al-Qur’an mencela seorang hamba maka itu berdasarkan buah kebodohnya.”<sup>2</sup>

K.H. Badruzzaman merupakan sosok ulama besar yang berasal dari Garut Jawa Barat, banyak label sosial yang bisa di letakan pada sosok seperti ini. Ia adalah seorang priayi, seorang hartawan, seorang ulama besar dalam bidang Syariah, seorang ulama besar dalam bidang *tasawwuf* (thoriqoh), seorang ulama ahli hikmah, seorang guru/da’i/mubaligh, seorang organisator yang aktif dalam berbagai ormas, orpol dan sebagainya. Karena itulah tidak heran jika ia menjadi sosok yang ditokohkan dan memiliki kharisma yang tinggi dan menjadi tokoh yang sangat dicintai oleh para muridnya.<sup>3</sup>

K.H. Badruzzaman hidup dalam tiga zaman. Ia mengalami hidup pada zaman penjajahan Belanda selama 42 tahun, zaman pendudukan Jepang selama 3,5 tahun, dan pada zaman Republik Indonesia merdeka selama 27 tahun. Bila dilihat dari sisi semangat zamannya (*Zeitgeist*), orang yang hidup pada ketiga waktu tersebut mau tidak mau, kecil atau besar, sedikit atau banyak, pasti ada kecenderungan akan terlibat dalam kancah perjuangan sesuai dengan kapasitas dan posisi sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Dengan banyaknya label sosial yang melekat, sebenarnya bisa saja ia hidup sangat nyaman, tenang dan senang dengan menikmati hak-hak istimewa (*privilege*) dari penguasa asal saja ia mau “duduk manis”, bekerja sama, dan berkompromi dengan setiap rezim penguasa yang ada. Akan tetapi K.H. Badruzzaman tidak seperti itu, ia selalu menampilkan

---

<sup>2</sup>Ade Wahidin. “Konsep Ulama Menurut Al-qur’an ...”, hlm. 1 dan 49.

<sup>3</sup>Mumuh Muhsin Z, *K.H. Badruzzaman Seorang Ulama Pejuang (1900-1972)*, (Bandung: Majelis Dzikir Bandung, 2012), hlm. 1.

diri sebagai perekayasa sasosial (*social enginer*) yang aktif dan berkeinginan mengarahkan perkembangan masyarakatnya kejalur yang baik dan benar.<sup>4</sup>

Kehidupannya senantiasa dalam semangat *amatma'ruf nahyimunkar*, menegakan kebenaran keadilan, dan kejujuran. Ia pun bersemangat membebaskan masyarakat dari ketertindasan, kedzoliman, kebodohan, dan kemiskinan. Dilatari oleh semangat seperti itu, bisa dipahami bila K.H. Badruzzaman sejak zaman penjajahan Belanda sudah berani memprotes kebijakan-kebijakan pemerintah, misalnya seperti penentangan terhadap praktik penyuntikan mayat. Demikian juga pada zaman pendudukan balatentara Jepang, beliau menolak *seikerai*, yang setiap pagi membungkuk ke arah matahari terbit.<sup>5</sup>

Islamisasi Indonesia terjadi pada saat tasawwuf menjadi corak pemikiran dominan di dunia Islam.<sup>6</sup> Umumnya, sejarawan Indonesia mengemukakan bahwa meskipun Islam sudah datang ke Indonesia sejak abad ke-8 M, namun sejak abad ke-13 M mulai berkembang kelompok-kelompok masyarakat Islam dan terbentuknya Islam sebagai kekuatan politik. Hal ini bersamaan dengan periode perkembangan organisasi-organisasi thariqot.<sup>7</sup> Agaknya hal ini yang menyebabkan kuat dan berkembangnya ajaran tasawwuf dengan organisasi thariqotnya di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa sukses dari penyebaran Islam di

---

<sup>4</sup> Mumuh Muhsin Z, *K.H. Badruzzaman Seorang Ulama Pejuang ...*, hlm. 1.

<sup>5</sup> Mumuh Muhsin Z, *K.H. Badruzzaman Seorang Ulama Pejuang ...*, hlm. 1.

<sup>6</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, ( Jakarta Bulan Bintang, 1973), hlm. 56.

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3S 1985), hlm. 140.

Indonesia berkat aktivitas para pemimpin thariqot. Tidak dapat disangkal bahwa Islam di Indonesia adalah Islam versi Tasawwuf.<sup>8</sup>

Tarekat adalah metode, cara, dan jalan yang ditempuh seorang sufi menuju capaian spiritual yang tertinggi atau penyucian diri dan jiwa yaitu dalam bentuk dzikrullah, berkembang menjadi institusi sosial keagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang sangat kuat antar guru dan murid.<sup>9</sup>

Sejarah perkembangan tarekat mencatat bahwa tarekat-tarekat itu secara natural mengalami perjalanan panjang, contohnya adalah munculnya kehidupan zuhud dan uzlah yang dipelopori oleh Hasan Al-Basri (110 H) dan Ibrahim Ibn Adham (159 H). Hal ini benar secara historis bahwa banyak tarekat-tarekat yang gulung tikar atau lenyap ditelan masa karena tidak mendapat pendukung yang memperjuangkannya seperti tarekat-tarekat yang dinisbatkan sufi besar seperti Ibn Sab'in namun terdapat pula tarekat-tarekat yang mengalami perkembangan yang luar biasa seperti Tarekat Qodiriyah, Naqsabandiyah, Tijaniyah, Khalwatiyah, Qodiriyah Naqsabandiyah dan lain-lain. Perkembangan tarekat-tarekat tersebut tidak terlepas dari upaya perjuangan para pengamalannya dengan pola-pola, strategi, dan model-model tertentu yang patut dipahami.<sup>10</sup>

Selain sebagai ulama dalam bidang fiqh dan tauhid, K.H. Badruzzaman pun mendalami ilmu-ilmu hikmah, ilmu tasawwuf, dan thoriqoh. Ia adalah pembawa dan penyebar Thoriqoh Tijaniyah di Kabupaten Garut. Sebelum

---

<sup>8</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 173.

<sup>9</sup> Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)", *Jurnal At-Taqaddum*, Volume 6, Nomor 2, November 2014, hlm. 5.

<sup>10</sup> Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf...., ..., hlm. 7.

memasuki, menyebarkan, dan memimpin Thariqoh Tijaniyah K.H. Badruzzaman adalah pengamal wirid thariqoh lain.<sup>11</sup>

Seperti ulama besar lainnya K.H. Badruzzaman juga banyak menghasilkan tulisan baik itu hasil karyanya sendiri ataupun meringkas dari karya orang lain. Banyak karya tulis yang ia hasilkan tidak hanya dalam satu bidang, tetapi dalam berbagi bidang diantaranya dalam bidang Tauhid, Fiqih, Nahwu Sharaf, Ilmu Bayan, Tasawwuf, Nasihat tentang adab, dan manuskrip baik yang berhubungan dengan ibadah, muamalah dan Pendidikan.

Alasan penulis menulis kajian ini karena sebagai syarat. Memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum ) Selain itu, penulis berfokus kepada karya dan pemikirannya.

Dalam menyusun kajian ini penulis memerlukan batasan-batasan dalam melakukan penulisan. Pada batasan temporalnya kajian ini ditentukan dari tahun 1930-1972 yang mana ia mulai mempunyai pengikut sejak tahun 1930 serta wafat pada tahun 1972. Berdasarkan hal diatas maka kajian skripsi ini mengambil judul "*Karya dan Pemikiran K.H. Badruzzaman(1930-1972)*).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, agar penelitian ini dapat terarah, maka penulis membuat batasan-batasan penelitian dengan membuat beberapa rumusan masalah. Rumusan-rumusan masalah tersebut antara lain;

1. Bagaimana biografi dari K.H. Badruzzaman ?
2. Bagaimana Karya dan Pemikiran K.H. Badruzzaman (1930-1972) ?

---

<sup>11</sup> Mumuh Muhsin Z, *K.H. Badruzzaman Seorang Ulama Pejuang ...*, hlm. 30-31.

### C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

1. Untuk mengetahui biografi dari K.H. Badruzzaman.
2. Untuk mengetahui Karya dan Pemikiran K.H. Badruzzaman (1930-1972).

### D. Kajian Pustaka

Penelitian sejarah biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol, melainkan berangkat dari topik-topik atau masalah yang telah diteliti oleh sejarawan generasi sebelumnya. Para sejarawan itu kemudian mewariskan seperangkat pengetahuan yang akan dikaji oleh sejarawan selanjutnya melalui bacaan-bacaan. Karena hal tersebut merupakan sebuah asumsi pokok bagi seorang sejarawan, dimana hasil penelitian dari para pendahulunya tersebut akan dijadikan sumber-sumber yang esensial.

Kajian Pustaka merupakan “telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian”.<sup>12</sup> Dalam kajian pustaka dapat berupa buku-buku ataupun sumber-sumber lain yang sesuai dengan topic penelitian. Atas berkatizhin Allah Swt, penulis telah melakukan observasi keberbagai tempat guna mencari sumber-sumber yang terkait dengan judul penelitian yang penulis angkat. Hasil dari observasi tersebut ,penulis menemukan beberapa literatur yang dapat menopang penelitian ini, yakni antara lain;

---

<sup>12</sup> Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 6.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hani, tahun 2005, yang merupakan mahasiswa di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian yang berjudul “Perjuangan K.H. Badruzzaman Tokoh Pendiri Tarekat Tijaniyah di Kab. Garut 1920-1972”. Menguraikan tentang bagaimana perjuangan seorang K.H Badruzzaman dalam menyebarkan tarekat tijaniyah di Kab. Garut hingga bias diterima dan dianut oleh warga di Kab. Garut. Tidak hanya itu disini juga dijelaskan bagaimana peran beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada masa pejuang. Perbedaan antara tulisan Hani dengan penulis adalah bias dilihat dari judul dan juga isinya jika Hani menulis tentang perjuangan K.H Badruzzaman sebagai tokoh pendiri tarekat tijaniyah di Garut, dengan berfokus pada perjuangannya sementara penulis lebih berfokus pada karya dan perkembangan pemikirannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Usep Dede Rustandi, yang merupakan mahasiswa di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian yang berjudul “Corakpemikiran Kalam K.H. Badruzzaman”. Penelitian ini menguraikan bagaimana corak pemikiran dari K.H Badruzzaman dalam bidang ilmu kalam yang mana tulisan ini lebih dalam membahas tentang bagaimana corak pemikiran dari K.H Badruzzaman dalam bidang kalam meskipun banyak tulisan beliau yang tidakhanya dalam bidang kalam saja. Perbedaan antara tulisan Usep Dede Rustandi dengan penulis adalah meskipun sama-membahas tentang

keryanya tetapi penulis membahas karya beserta dengan perkembangan pemikirannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Husen, yang merupakan mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang berjudul “Thariqat Tijaniyah di Garut.” Penelitian ini menguraikan bagaimana awal masuknya tarekat tijaniyah di garut serta bagaimana proses penyebarannya yang mencakup daerah garut. Perbedaan antara tulisan Husen dengan penulis adalah penulis lebih berfokus pada semua karyanya baik yang merupakan karya Syaikhuna sendiri ataupun kaya hasil terjemahan dari ulama yang lain.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Cucu Setiawan, yang merupakan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian yang berjudul “Gerakan Keagamaan Tarekat Tijaniyah”. Penelitian ini menguraikan bagaimana perkembangan tarekat tijaniyah di Indonesia yang mengalami proses yang panjang dan diwarnai oleh pro dan kontra baik oleh para masyarakat ataupun para pembuka agama disuatu daerah tertentu. Disini juga dijelaskan tipologi gerakan tarekat tijaniyah yang bersifat fundamental dan pragmatis selain itu tarekat tijaniyah juga memiliki peran yang sangat besar dalam aspek sosial politik dan berperan juga dalam proses kemerdekaan Kabupaten Garut dan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Perbedaan antara tulisan Cucu Setiawan dengan penulis adalah bisa dilihat dari pembahasannya



yang mana penulis lebih berfokus pada karya dan bagaimana dari perkembangan pemikiran dari KH Badruzzaman.

### **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Ada begitu banyak metode dalam penelitian. Dari sekian banyak metode tersebut, yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah metode penelitian sejarah (*historical research method*). Metode penelitian sejarah bertujuan menemukan sebuah evaluasi sistematis dan objektif serta sintesis bukti-bukti untuk menghadirkan fakta dan menarik kesimpulan mengenai kejadian – kejadian lampau.<sup>13</sup> Hal tersebut tidaklah mudah karena seringkali satu periode kehidupan umat manusia hanya meninggalkan sedikit peninggalan yang dapat dijadikan bukti atau fakta.

Untuk dapat menghadapi halangan–halangan yang dihadapi sekaligus menyelesaikan penelitian dalam waktu yang tepat, seorang sejarawan akan dibantu dengan seperangkat metode yang disebut metodologi penelitian sejarah. Dalam metodologi penelitian sejarah, seorang sejarawan dituntut untuk menguasai metode yang digunakan agar mengetahui peristiwa dimasa lampau. Untuk itu dilakukanlah penelitian berupa prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sejarah. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “metode sejarah”, yaitu metode penelitian yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan tertentu. Penerapan metode sejarah

---

<sup>13</sup> Nicholas Walliman, *Research Methods: The Basics*, (New York: Routledge, 2011), hlm. 9.

memerlukan tahapan-tahapan kerja yang terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>14</sup>

### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Heuriskein*, yang bermakna mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah. Sumber-sumber yang dicari dan dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.<sup>15</sup> Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum.<sup>16</sup>

Sebelum melakukan Langkah dalam pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah panduan heuristik yang pertama kali dapat dilakukan adalah dengan membaca bibliografi terlebih dahulu mengenai topik penelitian. Kemudian selalu memperhatikan jejak-jejak itu dan bagian-bagiannya dengan selalu bertanya apakah itu merupakan sumber yang tepat dan apakah itu merupakan data sejarah.<sup>17</sup>

Panduan lain bagi seorang peneliti dalam melakukan telaah dokumen atau *library research* merupakan sebuah panduan untuk membuat catatan. Karena data yang diperoleh mustahil hanya dapat di simpan dalam ingatan saja, tapi untuk

---

<sup>14</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 75.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2013), hlm. 73.

<sup>16</sup> G. J Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 200), hlm 113.

<sup>17</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta : Ombak, 2011), hlm. 104.

lebih mudahnya membuat sebuah catatan detail tentang sumber yang telah diperoleh.<sup>18</sup>

Pada tahapan ini, penulis melakukan pencarian yang mempunyai relevansi dengan tema yang diambil penulis, baik dalam bentuk buku, majalah dan artikel-artikel di internet. Dalam pencariannya, penulis pula mendatangi tempat-tempat yang berpotensi dapat ditemukan sumber tersebut. Tempat yang disambangi dalam pencarian ini seperti Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati, Badan Perpustakaan, pondokpesantren al-falahbiru, pondok pesantren al istiqomah samarang awi, ponok pesantren zawiyah tijaniyah dan beberapa tempat yang lainnya. Dari hasil pencarian sumber tersebut, penulis menemukan beberapa sumber yang dapat membantu penelitian ini. Diantara sumber-sumber yang didapat penulisa dalah sebagai berikut:

Adapun berdasarkan sifatnya sumber sejarah dibedakan menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber skunder. Berdasarkan pada pemilihan sumber tersebut, ada beberapa sumber yang penulis peroleh yaitu,

a. Sumber primer tertulis

1. Kitab *Al aurad* Karya K.H. Badruzzaman (arabsunda)

Berisi tentang wirid-wirid yang digunakan atau diamalkan oleh Jemaah tarekat tijaniyah. Tulisan ini setebal 118 halaman yang mana wiridaniniselaludigunakan dalam ritual yang rutin dilaksanakan pada sabtumalam, dan dicetak pada tahun 2021.

2. Kitab *Babusipati Sholat* Karya K.H. Badruzzaman (arab sunda)

---

<sup>18</sup> T. Ibrahim Alfian, dkk, Bunga Rampai, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta : LERES IAIN Sunan Kalijaga, 1984), hlm 2; Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, ..., hlm. 106.

Kitab ini berisi tentang bagaimana tata cara shalat beserta doanya yang sering dipakai dan dianjurkan untuk selalu dipakai ketika shalat. Kitab ini sebenarnya cukup tebal tetapi yang diajarkan hanya bagian yang mayoritas sering dipakai oleh para santrinya dan yang diajarkan hanya terdiri dari 28 halaman dan sudah mulai diajarkan sejak tahun 2016. kitab ini diajarkan oleh para ustadz kepada para santri yang mondok di pesantren terutama pondok pesantren zawiyah tijaniyah.

3. Kitab *Risallatul I'rob* Karya K.H Badruzzaman ( arab)

Kitab ini berisi tentang panduan cara membaca kitab kuning atau hampir sama dengan jurumiyah. Kitab setebal 35 halaman ini merupakan kitab yang diajarkan kepada para santri di pondok pesantren zawiyah tijaniyah, dan di cetak pada tahun 1423 H.

4. Kitab *Risalatull Wudu* Karya K.H Badruzzaman (arab sunda)

Kitab ini berisi tentang tata cara wudu dimulai dari pardu, niat sunat dan hal-hal yang membatalkan wudu. Kitab setebal 20 halaman ini diajarkan kepada para santri di pondok pesantren zawiyah tijaniyah dan di cetak pada tahun 1423 H.

b. Sumber sekunder tertulis

1. Terjemah *Si'buliman* karya Syeikh Zainuddin al-Kusyini (arab sunda)

Kitab karya Syeikh Zainuddin al-Kusyini yang disyarahatau di ringkas kembali oleh K.H. Badruzzaman yang terdiri

dari 20 halaman ini dan dicetak pada taun 2021, menjelaskan tentang diharuskannya kita beriman pada alloh, malaikat, kitab, nabi dan rasull dan juga pada hari kiamat serta disebutkan pula dalam kitab ini bahwa iman itu terbagi dalam 77 cabang.

2. Kitab *Jauharull Ma'sun* Karya KH Badruzzaman (arab sunda dan sunda)

Berisi tentang sebagian wirid-wirid dan juga hadroh Syekh Ahmad Al-Tijani RA dan juga kitab ini dianjurkan untuk sering diamalkan olah para penganut toriqot tijani. Kitib ini terdiri dari 40 halaman dan dicetak pada tahun 2021.

3. Terjemah *Khoridatulbahiyah* Karya Syeikh Ahmad/SyekhDardir ( arab sunda)

Kitab karya Syeh Ahmad (Syekh Dardir) yang terdiri dari 19 halaman ini dan dicetak pada tahun 2021, menjelaskan pembagian sipat alloh yang mana didalam kitab ini disebutkan bahwa dalam sifat wujud alloh terdapat lima sipat salbiah dan tujuh sipat ma'ani. Dalam kitab ini disebutkan juga bahwa kita wajib menyematkan empat sipat yang wajib, mustahil, dan wenang di para rasull, dan juga kita diharuskan untuk beriman kepada hal-hal yang ghaib terutama Ketika setelah kita mati dan juga harus senantiasa berdoa dan berlindung hanya kepada allo hswt.

4. Terjemah *Tijan Adaruri* KaryaSyeikh Ibrahim al-Bajuri ( arabsunda)

Kitab karya Syekh Ibrahim al- Bajuri yang terdiri dari 23 halaman ini dan dicetak pada tahun 2021, menjelaskan tentang sipat yang wajib, mustahil dan wenang di allloh dan di rasull, sertadisini juga disebutkan mengenai nasab dan keturunan dari nabi Muhammad saw, sertadi jelaskan pula bahwa beliau yang akan memeberikan syafaat nanti di hari kiamat, dan juga harus mengetahui para rasull yang disebutkan di dalam Al-qur'an.

5. Tarjamah *Aqidatulawam* karya Syeikh Ahmad al- Marzuqi al- Hasani( arab sunda ).

Kitab karya Syekh Ahmad Marjuki yang terdiri dari 18 halaman ini dan dicetak pada tahun 2021, menjelaskan tentang sipat yang wajib di alloh beserta tujuh sipat ma'ani, empat sipat yang wajib dan mustahil di para rasull serta satu sipat yang wenang, disebutkan juga dua puluh lima para nabi, sepuluh para malaikat, empat kitab alloh, kemudian silsilah dan keturunan nabi serta para istrinya juga disebutkan dalam kitab ini.

6. Tarjamah kitab *Safinah An Najah* (arab sunda)

Kitab yang dikarang oleh Syekh Salim Bin Abdullah Bin Said Bin Sumair Al HadramiAs Syafi'i. Yang mulai dicetak pada tahu 2021, terdiri 66 halaman dan kitab ini menjelaskan tentang masalah Teologi (rukun iman), juga membahas tentang masalah ibadah (rukun islam), mulai dari tata cara wudu, shalat, dan hal-hal yang membatalkannya.

7. Terjemah surah *Yasin*,

Kitab yang mulai dicetak pada tahun 2021, kitab setebal 36 halaman yang berisi tentang terjemahan surah *Yasin* dan berbagai padilah bagi siapa saja yang sering membacanya.

8. Tarjamah surah *Al-waqi'ah*,

Kitab yang mulai dicetak pada tahun 2021, kitab setebal 40 halaman yang berisi tentang terjemahan *Al-waqi'ah* dan berbagai padlah bagi siapa saja yang sering membacanya.

9. Tarjamah surah *An-nur*,

Kitab yang mulai dicetak pada tahun 2021, kitab setebal 40 halaman yang berisi tentang terjemahan surah *An-nur*.

10. Terjemahan surah *Al-mu'minun*,

Kitab yang mulai dicetak pada tahun 2021, kitab setebal 36 halaman yang berisi tentang terjemahan surah *Al-mu'minun*.

11. Terjemah kitab *Al-hikam*,

Kitab yang mulai dicetak pada tahun 2021, kitab setebal 28 halaman yang berisi tentang beberapa bab yang terdapat dalam kitab hikam dan di ringkas oleh Syaikhuna yang dirasa sangat penting dan mudah untuk di pahami oleh para jemaahnya.

c. Sumber sekunder material/visual/imaterial

1. Video dokumenter 04 SBZ Kehidupan Jaman Belanda (Syaikhun Badruzzaman 01). Suara rekaman dari bapak Ahmad, Bapak Ateng, salah satu santri Syaikhuna Badruzzaman. Video yang

berdurasi selama 6 menit 30 detik ini menerangkan tentang bagaimana kehidupan dan perjuangan Syaikhuna Badruzzaman pada masa penjajahan Belanda. Video ini direkam pada tahun 2010.

2. Video dokumenter 05 SBZ Kehidupan Jaman Jepang (Syaikhuna Badruzzaman 01). Suara rekaman dari Bapak Ahmad, Bapak Ateng, Bapak Kosasih, IbuHj. Aisyah (santri dan adik Syaikhuna Badruzzaman). Video yang berdurasi selama 5 menit 8 detik ini menerangkan tentang bagaimana kehidupan Syaikhuna Badruzzaman serta kekejaman jaman pendudukan Jepang. Video ini direkam pada tahun 2004.
3. Video dokumenter 07 SBZ Jaman DITII (Syaikhuna Badruzzaman 01). Suarare Kaman dari Bapak Ahmad, Bapak Iri Hizbulloh, Bapak Una, Bapak Atang (santri, pejuang). Video yang berdurasi selama 12 menit 41 detik ini menerangkan bahwa K.H. Badruzzaman pernah bergabung dengan DI TII kemudian keluar lagi karena tidak sepemahaman. Video yang direkam pada tahun 2010.

## 2. Kritik

Cara kerja dari tahapan kritik adalah untuk mengkritik sumber-sumber yang telah kita dapatkan dimana dalam tahapan ini juga kita dituntut untuk mengecek sumber yang telah kita dapatkan apakah benar-benar asli dan adakaitannya dengan rencana penelitian yang akan kita teliti atau tidak.



Sumber sejarah yang sudah terkumpul dan terbagi menjadi beberapa bagian tahap berikutnya melakukan verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.<sup>19</sup>

Pada tahap ini, penulis melakukan kritik eksternal ataupun internal terhadap sumber-sumber primer. Dalam hal ini yang harus di uji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal, dan keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang dilakukan melalui kritik internal. Tahapan kritik memiliki tujuan dalam pelaksanaannya, yakni untuk menguji otentisitas (*autenticity*).<sup>20</sup> Ada dua kritik yakni kritik internal dan kritik eksternal.

#### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal menyangkut pengujian terhadap keaslian sumber dan wajib dilakukan oleh sejarawan. Kritik eksternal berguna untuk melakukan pengujian terhadap aspek “ luar” dari suatu sumber, seperti tentang siapa penulisnya.<sup>21</sup> Sejarawan harus melakukan proses kritik atau seleksi yang ketat guna mendapatkan fakta yang utuh mengenai masa lalu. Untuk itu sejarawan harus lihai dalam melaksanakan kritik, karena bagaimana juga, seorang sejarawan, seperti yang dikatakan Paul Veyne, hanya menghadirkan fakta.<sup>22</sup>

Kritik eksternal merupakan cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek fisik dari sumber. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap

---

<sup>19</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta ; Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

<sup>20</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ..., hlm. 101.

<sup>21</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ..., hlm. 102.

<sup>22</sup> Paul Veyne, *Writing History: Essay On Epistemology*, (Connecticut: Wesleyan University Press, 1984), hlm. 7-13.

sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integralnya.<sup>23</sup> Kritik eksternya itu digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks. Dalam tahapan kerja kritik eksternal perlu diajukan beberapa pertanyaan untuk menguji keotentikan sumber.

- 1) Apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki? Pertanyaan ini menguji keotentikan sumber, dengan kata lain apakah sumber ini palsu atau tidak? Sumber yang penulis gunakan adalah sumber yang dikehendaki, karena penulis mendapatkan kitabnya langsung dari anak beliau dan langsung dicetak tanpa dipotocopy dan video documenter yang penulis gunakan pula merupakan video yang direkam oleh orang yang melakukan penelitian yang cukup mendalam kepada tokoh yang akan penulis bahas.
- 2) Apakah sumber itu asli atau turunan? Pertanyaan ini dapat dijawab dengan analisis sumber tentang bentuk fisik sumber apakah asli atau turunan. Proses sangat penting terutama bagi dokumen-dokumen yang diperoleh dapat diperbanyak dan disalin. Dalam proses penyalinan tersebut dapat ada kemungkinan perubahan dalam isi dokumen tersebut. Penulis dalam hal ini mendapatkan sumber yang asli, bukan fotokopi atau sumber turunan dan video dokumenternya masih asli dengan berbahasa sunda dan subtitle Bahasa Indonesia, yang mana video

---

<sup>23</sup> Sjamsudin Helius, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm. 83.

dokumenter ini mulai dikerjakan dari tahun 2001-2011 dengan melibatkan nara sumber lebih dari 80 orang.

- 3) Apakah sumber itu utuh atau telah berubah-ubah? Pertanyaan ini menguji tentang sumber yang digunakan merupakan sumber yang utuh atau sudah ada perubahan dari sumber asli. Ini dapat dijawab dengan melihat bentuk fisik sumber. Penulis mendapatkan sumber yang masih dalam bentuk utuh meskipun dalam bentuk mushaf-mushaf tapi masih sangat jelas untuk dibaca. Setelah melakukan kritik ekstern dan membuktikan bahwa sumber-sumber tersebut merupakan sumber yang dibutuhkan dalam penelitian. Maka dilanjutkan pada kritik internal.

#### b. Kritik Internal

Jika tahapan kritik eksternal menekankan aspek "luar" sebuah sumber, maka tahapan kritik internal akan lebih menyoroti bagian "dalam" yaitu isi dari sebuah sumber. Kritik internal adalah bentuk pengujian terhadap masalah kredibilitas.<sup>24</sup> Dalam tahap ini seorang penulis harus memberikan keputusan bahwa apakah "kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak."<sup>25</sup>

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat. Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, erj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI-Press, 2005), hlm. 112-121.

<sup>25</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ..., hlm. 104.

<sup>26</sup> Sjamsudin Helius, *Metodologi Sejarah*, ..., hlm. 91.

Dalam kritik intern ini dilakukan 3 hal. Pertama, mengadakan penilaian intrinsik, yang berkaitan dengan kompeten tidaknya suatu sumber, keahlian dan kedekatan dari sumber atau saksi. Penilaian intrinsik yang ini adalah penilaian terhadap pengarang sumber. Maka untuk menilainya, perlu menguji beberapa hal. Pertama, apakah pengarang sumber mampu memberikan kesaksian? Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber kitab-kitab yang ditulis sendiri oleh beliau meskipun dalam bentuk mushaf. Tulisa-tulisan yang beliau hasilkan dikaji dan dipelajari oleh para jemaah dan santrinya di pondok pesantren Al-Falah Biru dan juga sebagian karya beliau selalu diamalkan oleh para penganut thoriqot tijani. Kedua, apakah ia mampu menyampaikan kebenaran? K.H Badruzzaman merupakan seorang ulama besar yang sangat di hormati dan dikagumi serta memiliki silsilah keilmuan maupun keturunan yang jelas sehingga tulisan yang beliau hasilkan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Kedua, mengkomparasikan sumber atau membandingkan sumber. Kitab-kitab dan terjemahan yang beliau hasilkan diajarkan dan di amalkan langsung oleh K.H Badruzzaman pada para santri didikannya maupun kepada para jemaah yang ikut dalam pengajiannya yaitu ketika beliau mengajar di pondok pesantren tersebut. Terakhir, korbokasi yaitu pencaraian sumber lain yang tidak memiliki keterkaitan dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama. Namun apabila data atau sumber tidak bias dilakukan korbokasi, artinya sumber hanya berisi satu data saja, makab erlakulah prinsip argument ex silentio.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Depok: UI-Press, 2008), hlm. 130.

### 3. Interpretasi

Tahapan interpretasi berarti menafsirkan atau memberimakna kepada fakta-fakta atau pun bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas dimasa lampau adalah hanya saksi-saksi sejarah bisu belaka. Secara metodologi interpretasi merupakan “bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarawan dan penulis sejarah.”<sup>28</sup>

Dalam hal ini interpretasi terdapat dua hal yang paling penting untuk diperhatikan. *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan. Hal ini bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. *Kedua*, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.<sup>29</sup>

Dalam tahapan ini, penulis menafsirkan terhadap sumber sejarah yang sudah ditentukan, dan telah dipilih pula fakta yang telah dikritik dengan menggunakan kritik eksternal dan kritik internal.

Selanjutnya setiap peristiwa mengandung 3 pertanyaan. Yakni tentang sebabnya, jalannya, dan akibatnya. Hal ini karena kehadiran kausalitas, yakni hubungan antara *cause*(sebab) dan *effect* (akibat), di dunia ini. Kausalitas dapat dijelaskan sebagai rantai yang saling berkait. Setiap peristiwa memiliki sebab, dan peristiwa itu adalah akibat yang ditimbulkan sebab itu. Di saat yang sama,

---

<sup>28</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 81.

<sup>29</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ..., hlm. 107.

peristiwa tadi sedang menjadi sebab bagi kejadian lain yang menjadi akibatnya. Analisa terhadap sebab-sebab adalah hal yang wajib dalam penelitian sejarah.<sup>30</sup>

Kajian kali ini termasuk kedalam kajian sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran adalah studi tentang peran ide dalam peristiwa dan proses sejarah. Semua kegiatan manusia pasti dipengaruhi pemikiran. Karenanya manusia sebagai” daging yang berfikir” tidak dapat terlepas dari pemikiran. Secara sadar atau tidak, manusia tidak terlepas dari ide. Seorang saleh tidak terlepas dari ide *sekulerisme*, seorang atheism tidak terlepas dari ide *atheisme*. Tekanan pada ide itu lebih kuat lagi pada perbuatan dan peristiwa bersejarah.<sup>31</sup>

Sejarah pemikiran menurut R.G. Collingwood bahwa diantaranya adalah (1) semua sejarah adalah sejarah pemikiran (2) pemikiran hanya mungkin dilakukan oleh individu tunggal, dan (3) sejawan hanya melakukan Kembali (reenactment) pikiran masa lalu. Jenis pemikiran itu bermacam-macam, bias mengenai politik, agama, ekonomi, sosial, hukum, filsafat, budaya, dan sebagainya. Oleh karena itu manusia tidak bias lepas dari dunia pemikiran, sadar atau tidak, dalam kehidupan sehari-haripun manusia tidak terlepas dari ide dan semua perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh pemikiran sehingga sejarah pemikiran dapat didefinisikan sebagai *the study of the role of ideas in historical events and process*. Tugas sejarah pemikiran adalah (1) membicarakan pemikiran-pemikiran besar yang berpengaruh pada kejadian sejarah, (2) melihat

---

<sup>30</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 15-16.

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta, 2003), hlm. 189.

konteks sejarah tempatnya muncul, tumbuh, dan berkembang (sejarah dipermukaan), dan (3) pengaruh pemikiran pada masyarakat bawah.<sup>32</sup>

Dalam menginterpretasikan sejarah, peneliti terkadang terpaksa membuat dugaan dari data yang ada dan berusaha untuk menemukan penjelasannya sesuai dengan dugaan-dugaan itu. Hal demikian bisa saja mengarah pada hasil yang tidak sesuai dengan hakikat dari sejarah itu sendiri, bahkan yang ada hanyalah cerminan pemikiran, aliran, atau selera sipeneliti.

Untuk itu, peneliti sebaiknya memusatkan perhatiannya pada postertentu yang membicarakan sesuatu masalah, misalnya dengan mempelajari tokoh-tokoh, lingkungan kejadian yang melingkupinya, dan perbedaan atau persamaan sifat keanggotaan masyarakat.<sup>33</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi berasal dari Bahasa Yunani, *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik. Sedangkan *grafein* berarti gambaran, lukisan, tulisan, atau uraian (description).<sup>34</sup> Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari metode penelitian sejarah. Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah di seleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Dalam tahapan penulisan historiografi ini yaitu mencakup cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

---

<sup>32</sup> Wiji Nur Asih and Abd Rahman, “ Biografhy of Abdurrahman Sayoti Thought(1965-1999)”, Prodi Pendidikan Sejarah. FKIP UNBARI, Vol. 11, 1999, hlm. 36.

<sup>33</sup> Dudung Abdurahman, ..., hlm. 108; M. Dien dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah : Sebuah Pengantar* Cet. 1 (Jakarta : Prenada Media Group, 2014), hlm. 115.

<sup>34</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, ..., hlm. 147.

Tahapan Historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik.

Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras.

Dengan demikian tahapan yang di atas telah disusun dengan sebaiknya. Dengan melihat tahapan-tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah hasil karya ilmiah yang bernilai historis.

Pada tahapan ini, penulis mencoba untuk mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun menjadi tulisan. Adapun rencana sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penulisan, D. Kajian Pustaka, E. Langkah-Langkah Penelitian.

BAB II: Dalam bab ini menguraikan bagaimana Biografi Dari K.H Badruzzaman

BAB III: Dalam bab ini membahas bagaimana Karya Dan Pemikiran Kh Badruzzaman



Bab IV: Merupakan bab penutup yang berisi A. Kesimpulan, B. Saran. Selanjutnya, dalam akhir penulisan dilengkapi dengan Daftar Sumber serta Lampiran-Lampiran sumber.

